

Peran Perempuan Dalam Penguatan Sumber Daya Manusia Indonesia Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN

Dwi Ardiyanti

Dosen Hubungan Internasional di Universitas Potensi Utama Medan

Email: ardiyanti.1987@gmail.com

ABSTRACT

ASEAN Economy Community has just reached the date. The most important thing here is not only talking about there are lot of people from abroad will come to Indonesia but also there are more competitive environment need to be faced by Indonesian people. Indonesian people need more awareness for competing skill, since they will not only compete with Indonesian people, but also with all foreign people who may feel easier to find more money in Indonesia. The more triggering question is whether we are ready to face it? Or it will just happen and let see how Indonesian people will be conquered by foreign people. As we noted that there Indonesia is a reach contry with lots of resource, natural resource and human resource. However, it doesn't enough to compete with other professional from ASEAN countries. Indonesian people need more skill to cultivate all resource they have. Women empowerment is one of the important keys to prepare human and natural resource to be prepared. Women whose naturally motherkind with dilliegent skill, obedience, and gentle character hopefully bring Indonesia future generation to be better people, not only to compete, but also make Indonesia become better country in the future. It is why this research is important to widening our view in seeing women empowerment will influence the Indonesian people's competitiveness in ASEAN Economy Community.

Keywords: women empowerment, ASEAN EconomyCommunity, Indonesian competitiveness

ABSTRAK

Komunitas Ekonomi ASEAN telah dimulai. Hal yang paling penting disini adalah tidak hanya membicarakan tentang banyaknya orang dari luar negeri yang akan datang ke Indonesia, namun juga tentang adanya lingkungan kompetitif yang akan dihadapi oleh seluruh warga

Indonesia. Masyarakat Indonesia perlu lebih kesadaran dalam hal keahlian bersaing, karena mereka tidak hanya akan bersaing dengan warga Indonesia, namun juga dengan semua warga Negara dari luar yang merasa akan lebih mudah mencari penghasilan di Indonesia. Pertanyaan yang paling sering muncul adalah apakah warga Indonesia sudah siap untuk menghadapinya? Atau momen ini hanya akan terjadi dan mari dilihat bagaimana warga Indonesia akan dikuasai oleh warga dari Negara lain. Seperti yang disadari bahwa Indonesia adalah Negara yang kaya dengan banyak sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Bagaimanapun, itu tidak cukup untuk bersaing dengan para tenaga profesional yang berasal dari Negara ASEAN yang lain. Penguatan peran wanita adalah salah satu kunci penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia dan sumber daya alam. Wanita yang ditakdirkan menjadi ibu dengan keahlian kecerdasan, kepatuhan, dan karakter yang lembut diharapkan mampu membawa generasi Indonesia menjadi manusia yang lebih baik. Inilah mengapa penelitian ini sangat penting yaitu untuk memperluas pandangan terhadap pentingnya penguatan peran wanita yang berpengaruh terhadap daya saing warga Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Kata kunci: penguatan peran wanita, Masyarakat Ekonomi ASEAN, daya saing warga Indonesia

I. Masyarakat Ekonomi ASEAN dan Peran Perempuan Indonesia

Momentum Masyarakat Ekonomi ASEAN sudah masuk sejak Desember 2015. Indonesia dan kesiapan warganya dalam berbagai bidang untuk dapat bersaing di tingkat internasional sekarang ini masih menjadi sebuah pertanyaan besar. Mampukah masyarakat Indonesia bersaing?

Modal awal persaingan yang paling penting adalah pendidikan. Perbaikan pendidikan di Indonesia telah dimulai dengan adanya program Wajib Belajar (wajib) 9 tahun dari SD SMP hingga SMA adalah salah satu upaya untuk terus mendorong peningkatan mutu pendidikan di Indonesia (sesuai PP No 47 Tahun 2008). Kemudian, dalam bidang keahlian dan daya saing, pemerintah mempersiapkan para kaum pelajar untuk menghadapi persaingan pasar ASEAN juga dilakukan dengan upaya kampanye pentingnya pendidikan keahlian melalui program Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (sesuai PP Pemerintah No 17 tahun 2010).

Hal lain yang menjadi pertimbangan pemerintah adalah pemberdayaan warga untuk dapat meningkatkan etos kerja dan daya saing. Pemerintah melalui kementriannya merancang program peningkatan kualitas sumber daya manusia di segala pelosok Indonesia. Salah satu contohnya adalah peningkatan kemampuan melalui pelatihan dan seminar yang diselenggarakan. Program pemberdayaan perempuan merupakan salah satu penekanannya, sesuai dengan program global (MDGs) atau *Millenium Development Goals Reports* yang dicanangkan oleh PBB, yang salah satu programnya adalah *promote gender equality and empower women* (sesuai PP Pemerintah No 17 tahun 2010).

Mengapa perempuan? Beberapa tulisan membahas tentang tantangan perempuan dan peranannya dalam menghadapi MEA. Tulisan ini membahas keterkaitan upaya pemberdayaan perempuan terhadap daya saing manusia Indonesia dalam kerangka Masyarakat Ekonomi ASEAN. Perempuan memiliki peran penting dalam perkembangan sebuah bangsa. Bagaimanapun, masalah pendidikan dan keselamatan kaum perempuan tidak lagi dapat diabaikan.

II. Tingkat Pendidikan Di Indonesia

Tingkat pendidikan adalah yang paling utama dalam rangka mempersiapkan para tenaga terdidik di Indonesia untuk menghadapi **Masyarakat Ekonomi ASEAN** tahun 2015. Indonesia menempati urutan 69 pendidikan terbaik di ASEAN atau tingkat 8 terendah (Sean Coughlan: 2015). Peringkat ini menunjukkan ada begitu banyak hal yang harus dipersiapkan oleh pemerintah Indonesia dan rakyatnya untuk menghadapi tantangan ketenagakerjaan di tingkat ASEAN. Menurut direktur pendidikan OECD, Andreas Schleicher “Idenya adalah memberikan akses kepada berbagai negara, kaya dan miskin, untuk membandingkan negara mereka dengan negara-negara maju dunia dalam pendidikan, untuk menemukan kekuatan dan kelemahan masing-masing, dan untuk melihat dampak peningkatan kualitas di sekolah terhadap ekonomi jangka panjang”. Dalam pernyataan tersebut dijelaskan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat perekonomian di sebuah negara.

Dalam pernyataan yang sama, Andreas Schleicher menjelaskan perlunya memahami posisi Negara dibandingkan Negara lain. Tujuannya tidak lain adalah melihat kembali kemampuan bersaing Negara tersebut jika dibandingkan dengan Negara lain setingkat ASEAN. Kemudian, langkah tersebut dapat dijadikan evaluasi perlu atau tidaknya melakukan pembenahan,

mengingat persaingan sudah jelas di depan mata. Keterbukaan akses juga merupakan sebuah langkah penting untuk melihat kembali sejauh ada pembenahan dan pendataan yang harus dilakukan. Pendidikan di Indonesia selalu berhubungan dengan masalah keterbatasan tenaga didik dan kurang meratanya infrastruktur yang disediakan oleh pemerintah untuk menjadi akses penyaluran ilmu pendidikan (berdasarkan situs <http://www.pendidikanindonesia.com/2015/01/potret-dunia-pendidikan-di-indonesia.html>).

Penelitian itu akan terus merambah ke permasalahan sistem dalam kepengurusan di departmen pendidikan dan kebudayaan. Tidak lain, hal itu akan terus menjadi siklus yang tak kunjung selesai, selain mencari pihak yang salah. Melalui hasil penelitian tersebut, bisa juga diartikan adanya kekurangan motivasi anak usia sekolah untuk membekali dirinya dengan keahlian lain selain kemampuan penguasaan akademis. Kebijakan dalam pembuatan kurikulum dan bahan ajar di setiap tahun berganti pemerintahan menjadi masalah lain dalam pengaturan sistem pendidikan di Indonesia. Hasilnya, tingkat kemampuan daya saing mereka yang menjadi anak didik adalah hal yang dipertaruhkan. Seperti yang dijelaskan oleh laporan yang sama, bahwa "Kebijakan dan praktik pendidikan buruk mengakibatkan banyak negara mengalami keadaan seperti resesi ekonomi.

Menurut data yang diambil dari BPPS tentang Kebutuhan Data untuk Ketenagakerjaan untuk Pembangunan Berkelanjutan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sebuah sistem yang diandalkan untuk menjadi pencetak kebutuhan para anak muda dengan keahlian yang dibutuhkan oleh pasar yang diharapkan mampu membekali dirinya dengan daya saing hingga mampu menciptakan teknologi yang dapat terus dikembangkan.

DATA PROFIL KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Pendidikan (Persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditematkan	2013		2014	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SD Ke bawah	3,55	3,44	3,69	3,04
Sekolah Menengah Pertama	8,21	7,59	7,44	7,15
Sekolah Menengah Atas	9,45	9,72	9,10	9,55
Sekolah Menengah Kejuruan	7,72	11,21	7,21	11,24
Diploma I/II/III	5,72	5,95	5,87	6,14
Universitas	5,02	5,39	4,31	5,65
Total	5,88	6,17	5,70	5,94

Sumber: BPS, Diolah dari Sakernas 2013, 2014

Dari data tersebut bisa dilihat bahwa Sekolah Menengah Kejuruan semakin mengalami peningkatan dalam hal jumlah siswa. Hal ini tentu saja menggembirakan, namun tetap saja yang dilihat adalah hasil akhir dari data yang disediakan oleh BPS. Jika dilihat dari arah pengajaran, yaitu 60% praktik dan 40% teori dengan harapan penguasaan teknik adalah fokus utama dalam pengajaran SMK, tentu ini adalah alternatif yang baik dari program pemerintah untuk mencetak generasi penerus bangsa yang mampu menciptakan pasarnya sendiri dan bersaing sesuai dengan tingkat keahlian yang dimiliki. Namun, tetap saja pengharapan tersebut terlalu besar jika dilihat dari bukti rendahnya peringkat pendidikan di Indonesia pada tingkat ASEAN.

PROFIL KETENAGAKERJAAN

Status Pekerjaan Utama Penduduk Bekerja (Juta)

Status Pekerjaan Utama	2013		2014	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Berusaha sendiri	19,50	19,21	20,32	20,49
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	19,94	19,34	19,74	19,27
Berusaha dibantu buruh tetap	4,13	3,86	4,14	4,18
Buruh/karyawan	42,05	41,12	43,35	42,38
Pekerja bebas di pertanian	5,10	5,20	4,74	5,09
Pekerja bebas di nonpertanian	6,46	6,06	6,75	6,41
Pekerja keluarga/tak dibayar	18,75	17,97	19,13	16,81
Jumlah	115,93	112,76	118,17	114,63

Sumber: BPS, Diolah dari Sakernas 2013, 2014

Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah pekerja menjadi buruh adalah yang paling tinggi di Indonesia. Ini adalah hasil dari sistem pendidikan di Indonesia hingga tahun 2014 yaitu mencetak buruh. Presentase buruh dengan angka tertinggi sampai tahun 2014 menunjukkan keahlian menciptakan inovasi oleh penduduk Indonesia masih rendah. Fokusnya adalah mencukupi kebutuhan dasar dan pokok, yaitu sandang, pangan, papan. Dengan menjadi buruh, mereka mendapatkan jaminan kesehatan dan ketenagakerjaan, serta upah minimum regional. Tapi, tidak begitu dengan pendidikan. Tingkat pendidikan SD ke bawah masih terhitung tinggi, yaitu 3.04 persen per Agustus 2014. Mereka yang lulusan SD tentu tidak menjadi buruh, melainkan pekerja kasar dan pekerja pembantu rumah tangga yang hidup tanpa jaminan kesehatan maupun ketenagakerjaan, apalagi jaminan hari tua. Tingkat kesejahteraan juga masih rendah. Karena semakin tinggi pendapatan, semakin banyak pula kebutuhan tambahan yang kemudian menjadi kebutuhan pokok.

Peran orang tua dalam hal ini sangat penting, dengan memberikan motivasi meraih pendidikan setinggi-tingginya, anak akan memiliki keinginan mencapai pendidikan paling tidak lebih tinggi dari orangtuanya. Peran ini tentu lebih banyak diambil alih oleh perempuan sebagai perempuan. Peran ibu dalam kaitannya dengan keberhasilan anak sangat besar, karena ibu dinilai lebih banyak melakukan pendekatan secara psikologis dan biologis kepada anak, kebutuhan akan “kelekatan psikologis” (maternal bonding) (William K, et al: 2011). Perempuan memegang peran penting dalam sebuah keluarga, sama seperti pentingnya peran para pria yang menjadi ayah dalam sebuah keluarga. Perempuan yang membuat ikatan antar anggota keluarga menjadi lebih kuat. Di sisi lain, perempuan yang menjadi pekerja mampu menyeimbangkan perannya dengan pria.

III. Angka Perempuan Terdidiks

Peran perempuan sangat menentukan prestasi generasi bangsa (William K, et al: 2011). Dalam hal pendidikan, peran perempuan tidak bisa dianggap remeh. Meski tidak ada hal yang pasti dapat membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin tinggi pula tingkat pendidikan anak, namun dengan pengetahuan perempuan yang luas, pendidikan karakter anak dan anggota keluarga setidaknya dapat dibentuk dengan baik.

Kemajuan yang dicapai perempuan lebih pesat dibanding pria. Data ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Hadi Soesastro dkk, meski jumlah perempuan usia 10 tahun ke atas yang tidak bersekolah tidak menurun secepat laki-laki (laki-laki penurunan sebesar 31.6% sedangkan perempuan 14.8%) namun jumlah perempuan 10 tahun ke atas yang terdidik berkembang lebih cepat dibanding laki-laki (Hadi Soesastro: 2005). Dari tahun ke tahun penelitian tentang semakin pentingnya peran perempuan dalam bidang pendidikan semakin banyak. Hal ini kemudian dibuktikan dengan semakin banyak perempuan yang mampu melakukan pekerjaan pria dan profesi yang tadinya hanya didominasi oleh pria, semakin bertambah porsi perempuan di dalamnya.

Secara psikoanalisis, peran perempuan dalam berbagai bidang tidak lagi bisa dipungkiri. Dalam lingkup paling kecil, perempuan membentuk ikatan kekeluargaan dan membentuk karakter anak hingga berperan sebagai penentu dalam keberhasilan anggota keluarga. Semakin banyak perempuan terlibat dalam bidang pemerintahan, bahkan porsinya diperhitungkan dalam Undang-Undang. Semakin banyak keterlibatan perempuan dalam

berbagai bidang, semakin menegaskan perempuan adalah penentu dalam keberhasilan sebuah bangsa.

Rasio Kesempatan Kerja terhadap Penduduk Usia Kerja *(Employment to population ratio-EPR)*

Jenis Kelamin/Daerah	2011	2012	2013	2014
Laki-laki	78.32	79.36	78.35	78.27
Perempuan	45.34	47.94	47.04	47.08
Perkotaan	58.97	60.13	59.51	59.88
Perdesaan	64.68	67.19	65.9	65.49
Total	61.79	63.61	62.66	62.64

Sumber: BPS, Diolah dari Sakernas Agustus 2011-2014

IV. Angka Perempuan Bekerja

Beberapa penelitian telah menyebutkan adanya kenaikan yang signifikan dalam angka penyerapan tenaga kerja perempuan, terutama sebagai buruh, yaitu sebesar 4.3% setiap tahunnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat peningkatan perempuan sebagai buruh di sektor industri. Pertama, perempuan dipandang lebih menurut dan lebih murah tingkat pengupahannya sehingga hal ini sangat menguntungkan bagi pihak perusahaan. Kedua, dalam sektor industri seperti konveksi, rokok, tekstil, dan industri makanan perempuan dinilai lebih tekun (Hadi Soesastro: 2005). Karakter khusus perempuan tersebut dianggap kelebihan dari perempuan yang sangat menguntungkan bagi para produsen. Kedua hal tersebut membuktikan bahwa persepsi peran perempuan terbatas pada pekerjaan di rumah terbantahkan. Perempuan mampu menjadi penggerak pembangunan. Selain peran pentingnya di rumah, perempuan pekerja merupakan bukti bahwa peran perempuan memang penting. Dengan upah yang diterima sebagai pekerja, perempuan membuktikan perannya untuk membangun perekonomian, dari lingkup yang paling kecil, yaitu perekonomian keluarga. Dalam lingkup

lebih besar, peran perempuan tersebut mampu membuktikan bahwa kemajuan industrialisasi tidak mungkin lepas dari peran perempuan.

Di sisi lain, sisi komersil perempuan yang dianggap lebih murah dalam sistem pengupahan tentu sangat merugikan bagi kaum perempuan. Karena, dengan beban dan target kerja yang sama, perempuan yang sudah menikah dan memiliki keturunan harus melakukan kewajibannya di rumah. Porsi kemampuan atau kinerja perempuan yang melebihi pria, tidak dapat dipungkiri merupakan sebuah kelebihan alami. Kemampuan perempuan terlatih yang tadinya merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan sesuai tuntutan, kemudian menjadi sebuah kemampuan disadari melebihi dari pria. Dalam kesempatan ini, penulis akan membuka sebegitu besar kemampuan yang dimiliki oleh perempuan dari yang bekerja hingga yang tidak bekerja.

Kemampuan bekerja tidak selalu didasarkan pada kemampuan mencetak penghasilan sendiri, namun juga kemampuan untuk melaksanakan tugas yang porsinya lebih dibanding pria. Pria adalah makhluk yang secara fisik dikaruniai kemampuan lebih dari perempuan, dengan tugas yang juga diberikan porsi lebih besar dibanding perempuan. Di sisi lain, kemampuan perempuan di bidang pekerjaan untuk menambah penghasilan sekarang semakin disadari dan semakin mendapat porsi yang besar. Kinerja perempuan yang secara “alami” terbentuk oleh konstruksi sosial yang berada pada lapisan masyarakat (tekun, upah rendah, dan lebih menurut) (Asep Sopari: 2015), menjadi keuntungan bagi perusahaan. Kemudian, kesadaran bahwa perbedaan porsi pekerjaan perempuan atas pria menjadi semakin kecil. Terbukti, bahwa semakin banyak porsi pekerjaan perempuan yang dulunya didominasi sebagai pekerjaan pria. Namun, hal itu masih belum cukup membuat posisi perempuan disandingkan secara sama dengan pria, tetap saja masih ada porsi perbedaan, misalnya bidang pendidikan. Perempuan di beberapa wilayah dipandang tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi seperti pria, apalagi menyamai tingkat pendidikan pria. Masih banyak stigma masyarakat yang memandang perempuan yang terlalu tinggi tingkat pendidikannya, maka akan semakin sedikit pria yang mendekati, semakin sulit mendapat pasangan hidup. Sementara, presentase pria dan perempuan di Indonesia semakin jauh berimbang, jumlah perempuan lebih banyak dibanding pria.

Hal serupa juga terjadi di bidang ketenagakerjaan, yaitu semakin banyak perempuan yang bekerja di luar rumah demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Menurut teori sosial klasik, ketika masyarakat berubah menjadi modern, peranan keluarga menjadi semakin tidak penting dan digantikan oleh ikatan-ikatan sosial yang bersifat pribadi. Akibatnya, fungsi keluarga sebagai tempat persemaian nilai-nilai moral, mendidik anak dan sebagainya menjadi hilang. Dalam perkembangan selanjutnya, perubahan juga berimbas pada anggota keluarga; awalnya pria menjadi *breadwinner* (pencari nafkah), kemudian perempuan mulai mencari kerja di luar rumah karena diperlukan biaya yang besar untuk menggantikan fungsi yang sudah mulai hilang (Asep Sopari: 2015). Semakin banyak hal yang bisa dilakukan oleh perempuan dibanding pria. Terbukti, kemampuan dan kemauan perempuan tidak kalah lebih baik dibanding pria.

V. Pengaruh Upaya Pemberdayaan Perempuan Terhadap Peningkatan Keahlian Di Indonesia Dan Peningkatan Daya Saing Indonesia Dalam MEA

Dalam momentum **Masyarakat Ekonomi ASEAN**, perempuan juga berperan besar untuk menentukan posisi Indonesia dalam persaingan tingkat ASEAN. Pemberdayaan perempuan adalah salah satu program kebijakan pemerintah yang sangat penting kaum perempuan, bahwa dirinya perlu pembekalan keahlian dan kemampuan. Perempuan memiliki peran penting dalam perkembangan peradaban sebuah bangsa. Tugas perempuan sebagai ibu di rumah lebih mengarah kepada biologi dan budaya. Sebagai masyarakat, perempuan dituntut untuk peka terhadap masalah sosial dan lingkungan demi menghadapi tantangan yang ke depan. Tugas Perempuan dalam menekankan peran emosional hubungan antara keluarga di rumah sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran para anggota keluarga pentingnya kesadaran sosial, sedangkan pria sebagai ayah jauh dari peran ibu yang tinggal di rumah dan memastikan kepuasan keluarga dan menyimbolkan fokus integratif di dalam rumah (McIntyre, 1966). Dalam hal ini, peran perempuan terhadap pembentukan perilaku generasi bangsa sekarang ini menjadi hal yang tidak dapat diabaikan.

Pemberdayaan perempuan tidak hanya membuat perempuan berkeinginan untuk terus meningkatkan kompetensi dirinya, namun juga menularkan kompetensi tersebut kepada para generasi penerus bangsa agar mampu bersaing dan bertahan dengan pembentukan norma yang sudah dimulai dari lingkup terkecil yaitu rumah.

VI. Kesimpulan

Peran perempuan tidak lagi dapat diabaikan. Dalam proses pembentukan generasi bangsa yang lebih baik, pemberdayaan perempuan mampu meningkatkan kesiapan sumber daya manusia agar siap bersaing dalam momentum MEA. Karakter alami perempuan dapat membentuk masyarakat yang peka terhadap masalah sosial. Konstruksi sosial dalam tingkat yang paling kecil yaitu keluarga merupakan sebuah tahapan penting untuk menentukan arah kemajuan bangsa. Momentum **Masyarakat Ekonomi ASEAN** membutuhkan peran optimal perempuan melalui program pemberdayaan perempuan yang terarah dan secara konsisten bertujuan untuk mencetak generasi yang lebih berkompeten dan memiliki daya saing tinggi.

Daftar Pustaka

- Hadi Soesastro, dkk. *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir*. Indonesia: Kanisius. 2005
- William K, et al. *Marriages, Families, and Intimate Relationships Census Update, 2nd Edition*. New York: Pearson. 2011
- PP No 47 Tahun 2008 tentang wajib belajar 9 tahun <http://kalbar.kemenag.go.id/file/file/2015/womp1421995884.pdf> diakses 13 November 2015
- PP Pemerintah No 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP17-2010Lengkap.pdf> diakses 13 November 2015
- UN The Millenium Development Goals (MDGs) http://www.un.org/millenniumgoals/2015_MDG_Report/pdf/MDG%202015%20rev%20%28July%201%29.pdf diakses 13 November 2015
- Sean Coughlan. Koresponden BBC. ASEAN peringkat tertinggi sekolah global, Indonesia nomor 69 http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/05/150513_majalah_ASEAN_sekolah_terbaik diakses 2 November 2015
- Potret dunia Pendidikan di Indonesia. <http://www.pendidikanindonesia.com/2015/01/potret-dunia-pendidikan-di-indonesia.html> diakses 2 November 2015

BPPS. Kebutuhan Data untuk Ketenagakerjaan untuk Pembangunan Berkelanjutan pdf
http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@ASEAN/@ro-bangkok/@ilo-jakarta/documents/presentation/wcms_346599.pdf diakses 2 November 2015

Asep Sopari. Gender dan Kependudukan Serta Implikasinya dalam Pembangunan di Indonesia pdf. diakses 4 November 2015